

Pengantar Pembacaan Puisi Kolaboratif (Geguritan-Gamelan)

Oleh : Afendy Widayat (FBS UNY)

A. Membaca

Membaca secara sempit adalah mengucapkan atau memikirkan sesuatu yang dilakukan sebagai hasil dari penafsiran huruf-huruf dan tanda-tanda baca. Oleh karena itu dalam hal membaca harus mampu mengenali dulu huruf-huruf dan tanda-tanda baca. Sebagai contoh cobalah baca teks sebagai berikut.

Telas nira pinuja, tinakwanan ta sira ri sangka nira mawang prayojana nira.

Dengan demikian yang terjadi adalah banyak orang mampu membaca teks-teks berbahasa Jawa Kuna, namun belum menjamin bahwa setiap pembaca itu tahu apa yang dimaksudkan dalam teks yang dibacanya. Belum tentu semua tahu bahwa teks di atas bermakna bahwa ‘setelah dihormatinya, ditanyailah ia dengan asalnya dan maksudnya’.

Berhubungan dengan kondisi di atas, membaca dalam arti luas adalah juga memaknai segala sesuatu yang dibacanya. Oleh karena itu pertanggung-jawaban membaca menjadi lebih berat. Membaca dapat dimaknai menafsirkan secara luas, sehingga dalam bahasa dan budaya Indonesia terdapat wacana “membaca tanda-tanda zaman” atau “membaca nasib dalam garis-garis telapak tangan” atau “membaca firasat mimpi”, dsb.

Dengan demikian, setelah membaca terjemahan bahasa Jawa Kuna di atas, semestinya juga harus tahu bahwa antara orang yang ada pada gata ganti milik “nya” pada kata “dihormatinya” di atas adalah sama atau berbeda dengan orang yang ada pada kata “ia” pada “ditanyailah ia”. Jadi yang harus dicatat adalah bahwa dalam arti sempit, yang terjadi adalah “bisa membaca dulu baru membiasakan diri membaca”. Sedang dalam arti luas, yang terjadi adalah dengan “biasa membaca” akan dihasilkan “bisa membaca”.

B. Geguritan.

Dalam Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1986: 61) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Batasan seperti itu sudah tidak harus dipegang erat-erat. Rahmanto (2003: 26) juga pernah mempertanyakan batasan seperti itu dengan mengambil contoh puisi Rendra, yang larik-lariknya antara lain sebagai berikut. *Kami duduk berdua/ di bangku halaman rumahnya//*

Pohon jambu di halaman itu/ berbuah dengan lebatnya/ dan kami senang memandangnya// Angin yang lewat/ memainkan daun yang berguguran// Tiba-tiba ia bertanya/ "Mengapa sebuah kancing bajumu lepas terbuka?" // dst.

Geguritan adalah salah satu jenis puisi Jawa, yakni puisi Jawa modern. Jenis ini, menurut sejarahnya tercipta bersama dengan munculnya pengaruh sastra Barat di Indonesia. Pada intinya, *geguritan* adalah jenis puisi bebas, yakni bebas dalam hal bentuknya, maupun isi maknanya. Ia dapat saja berbentuk pantun, bahkan tembang macapat, tapi juga dapat berbentuk prosais seperti karya Rendra di atas atau penggalan *geguritan* berjudul *Kontul Nglayang Ngetan* di bawah ini.

Ora! Isih ana carita kecret. Isih ana gurite bocah ngarit. Gurit sing tumangsang ing pang-pang werit. Ning jerohane pait. Ing kono ana tembung landhep. Ana ukara sedhep. Emane, Sumitra kakehan gatra mbekukrah. Wanda-wandane sedhakep, tanpa sabawa. Ing kono tinata runtut, kidunge bocah dhakon, dolanan jamuran, penekan blimbing ing lemah mbambang! Najan lunyu, nora kelayu (Endraswara, Panjebur Semangat, 5 Desember 1992).

Pada saat ini, yang lebih memungkinkan untuk dipegang adalah seperti yang dikemukakan Riffaterre, yakni bahwa puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Demikian juga halnya dengan *geguritan*. *Geguritan* juga menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu makna *geguritan* harus dicari makna yang tersirat, yakni makna yang tidak langsung, yakni makna yang merupakan kemungkinan dari kemungkinan makna yang telah didapat pada arti makna yang langsung.

C. Membaca *Geguritan*

Membaca *geguritan*, ada dua kemungkinan, yakni untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Yang untuk diri sendiri, membaca *geguritan* sama halnya dengan membaca teks-teks yang lain. Dengan demikian bisa saja dibaca dalam hati atau disuarakan dengan suara semauanya.

Adapun yang kedua, yakni membaca untuk orang lain. Dalam hal ini sedikit berbeda dengan membaca teks-teks lain. Membaca *geguritan* untuk orang lain, di samping

harus bisa didengar, juga harus enak ditonton. Dengan demikian ada dua hal yang harus dikuasai, yakni penguasaan tekstual *geguritan* dan penguasaan tampil untuk ditonton.

Geguritan pada umumnya memiliki keistimewaan atau kekhususan bentuk atau struktur yang pada gilirannya menuntut konsekwensi pada penafsiran pemaknaannya. Meskipun bebas, ada beberapa hal yang biasanya ditekankan dalam puisi, antara lain imajinasi, pemilihan diksi, pengaturan baris dan bait, dan persajakan serta kesatuan maknanya. Dalam pembacaan puisi, hal-hal tersebut harus mendapatkan perhatian semestinya, terutama dalam rangka menghadirkan kembali kemungkinan makna yang ada. Kemungkinan di sini maksudnya bahwa pembaca puisi harus menyadari bahwa karya sastra, khususnya puisi, biasanya multiinterpretabel atau maknanya bisa ditafsirkan bermacam-macam.

Seorang pembaca puisi harus menangkap imajinasi yang “ditawarkan” oleh puisi yang dihadapinya. Misalnya, dalam menghadapi puisi yang menggambarkan keindahan laut, pembaca puisi harus mampu membayangkan kembali keindahan laut yang bisa dirasakan atau dinikmati. Bayangan keindahan ini harus muncul sebagai sarana ekspresi yang akan dituangkan atau disampaikan dalam pembacaan puisi di depan pemirsanya. Imajinasi yang ditangkap oleh pembaca puisi tidak harus sama persis dengan imajinasi yang pernah ditangkap oleh pengarang puisinya. Yang penting imajinasi yang ditangkap oleh pembaca mewakili apa yang ditawarkan oleh puisi yang dihadapinya.

Pembaca puisi juga harus berhati-hati dalam menafsirkan diksi dalam puisi yang dibacanya. Diksi yang telah dipilih oleh pengarang, merupakan sarana yang menggiring ke arah pemaknaan puisi secara keseluruhan. Tiap kata, atau bahkan suku kata atau satuan yang lebih kecil lagi, harus diperhatikan seksama agar pembaca puisi tidak tergelincir dalam memaknai bagian-bagian itu. Dalam puisi sering terdapat penulisan kata yang bersifat homonim, satu kata memiliki dua atau beberapa makna. Misalnya kata /pasang/ yang bisa berarti ‘air naik’ atau berarti ‘jodoh’. Dalam bahasa Indonesia pembacaan kata semacam itu mungkin tidak terasa fatal. Tapi dalam puisi Jawa (*geguritan*) sering ada penulisan kata dengan tanda yang sama, misalnya /*kanthi kendel-kendelan*/ yang bisa dimaknai ‘dengan berani’ atau dimaknai ‘dengan diam-diam’. Penulisan /*netes*/ bisa dimaknai ‘menetas’ atau ‘menetes’; penulisan /*sedheng*/ bisa dimaknai ‘sedang’ atau

‘selingkuh’; penulisan /sereng/ dapat dimaknai ‘ marah’ atau ‘suka menang sendiri’ dsb. Pada kasus bahasa Jawa diksi-diksi di atas pembacaannya menjadi berbeda sekali dan akan berpengaruh pada pemaknaan puisi secara keseluruhan.

Dalam hal membaca *geguritan*, setidaknya-tidaknya terkandung aktivitas mengapresiasi yang berarti termasuk juga berimajinasi, meresepsi, mengekspresikan kembali, hingga merefleksikan berbagai hal yang ditangkap dari *geguritan* yang bersangkutan. Dengan kata lain seorang pembaca *geguritan* dituntut untuk memahami, memberikan evaluasi dan menghayati suatu *geguritan*, yang kemudian harus mengekspresikan kembali dalam kegiatan membaca di hadapan audien tertentu. Konsekwensi yang dituntut dari berbagai aktivitas tersebut antara lain adalah kemampuan pembaca untuk menguasai pemahaman, penghayatan, berolah vokal, serta beberapa teknik dasar yang berhubungan dengan membaca, dan dengan pentas, baik di atas panggung maupun di hadapan orang lain. Bagi pembaca setingkat SD, hal itu akan menemui beberapa kendala baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, siswa dituntut untuk memiliki kecerdasan lahiriah dan batiniah, yakni kepekaan menerima dan mengenyam segala aspek kehidupan, termasuk kemampuan berbahasa (dalam hal ini bahasa Jawa) agar mampu menghayati *geguritan* yang akan dibacanya. Dengan demikian ekspresi pembacaan *geguritan* bukan sekedar membaca biasa, apalagi menghafal teks. Membaca *geguritan* harus terlihat sebagai totalitas penghayatan siswa pada makna *geguritan* menurut interpretasi masing-masing. Dengan demikian perbedaan pembacaan lebih mencerminkan dari perbedaan penghayatan dari makna *geguritan* (sastra) yang tentunya multi interpretabel.

Secara praktis, akan didapatkan kendala yang terjadi karena mentalitas siswa dan kebiasaannya dalam membaca. Yang dimaksud dengan mentalitas di sini adalah berani dan tidaknya siswa membaca di hadapan sejumlah audien, malu dan tidaknya, ragu-ragu dan tidaknya mengekspresikan penghayatannya, dan sebagainya. Sedang yang dimaksud dengan kebiasaannya dalam membaca, antara lain disebabkan oleh kemampuan membaca siswa yang sudah menjadi kebiasaannya atau bakat vokalnya. Hal yang terakhir ini akan tampak pada intonasi baca, kecepatan bacanya, sikap membacanya, volume vokalnya, kejelasan vokalnya, dan sebagainya. Pada kenyataannya sering kali, sejumlah siswa

menghadapi dua judul *geguritan* yang dibacanya dengan intonasi yang sama. Bahkan hampir setiap baris *geguritan* dibaca dengan intonasi secara monoton. Hal ini jelas merupakan hasil dari intonasi yang ada pada kebiasaannya membaca, bukan penghayatan setiap puisi. Hal ini menjadi kelemahan yang paling tampak, dan pada kenyataannya kondisi semacam ini justru dialami oleh sebagian besar siswa. Celaknya, entah karena keterbatasan waktunya atau alasan lain, sering kali pembimbingan yang telah dilakukan tidak banyak berpengaruh pada intonasi baca mereka, walaupun berkali-kali ditegur dan diingatkan.

Kebiasaan membaca dengan cepat pada umumnya juga menjadi *trade mark* beberapa siswa. Mereka membaca dalam tempo yang sangat singkat. Seperti halnya pada monotonitas intonasi, kecepatan membaca ini juga menjadi permasalahan yang sulit untuk dikikis. Kemungkinan yang terjadi pada mereka, di samping karena kebiasaan cara membaca segala bacaan dengan cepat, boleh jadi para siswa itu malu atau takut dan ingin segera selesai membaca lalu kembali ke tempat duduknya. Pemikiran kemungkinan ini juga dikuatkan oleh bukti bahwa sejumlah besar siswa akan memilih *geguritan* yang relatif pendek. Sikap yang demikian ini tentu saja hanya bisa dibangun dengan pembimbingan dan pelatihan dalam waktu yang relatif panjang.

Kelemahan lain yang sering ditemui pada sebagian siswa adalah jenis vokal mereka yang memang tidak mendukung, misalnya: 1) *cedal* (Jawa: *celat*) sehingga tidak mampu mengucapkan bunyi / r / dengan jelas, 2) *kemeng* (Jawa) yakni jenis vokalnya sangat kecil (kalau pria suaranya seperti wanita) dan tidak mantap, atau 3) jenis vokalnya memang tidak bisa bersuara lantang.

Di samping itu, ditinjau dari sisi lain, mendasarkan pada tingkat kemampuan siswa SD, tentu saja menuntut adanya pemilihan *geguritan* yang harus dibacanya, baik dari segi bentuk dan isi tema *geguritan* tersebut, maupun jenis bahasa atau diksi pada *geguritan* yang bersangkutan. Dari segi bentuk *geguritan* -nya, harus dipilih *geguritan* yang sederhana, yakni *geguritan* yang tidak menampilkan penekanan tipografi yang rumit, yang berimplikasi pada pemaknaannya.

Dari segi isi atau temanya, sebaiknya juga harus dipilih *geguritan* yang dapat diapresiasi atau ditangkap maknanya oleh siswa SD. Hal ini menjadi penting, bukan saja